

**TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL**

**PROPOSAL**

**MODEL PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL PADA MASYARAKAT SAMIN KUDUS**



**Tim Peneliti**

<b>Suryani</b>	<b>: Ketua</b>
<b>Nelly Marhayati</b>	<b>: Anggota</b>
<b>Rodiyah</b>	<b>: Anggota</b>

**DIBIYAI OLEH DIPA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2025**

## **Judul: MODEL PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT SAMIN KUDUS**

### **A. Latar Belakang:**

Karakter yang dipahami orang secara umum merupakan bawaan seseorang, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter belum ada, yang dimuat adalah watak, hal ini senada dengan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian. Budi pekerti, perilaku, personalitas sifat, tabiat, watak dan tempramen. Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charaktēr," yang berarti "ciri" atau "tanda." Dalam konteks ini, karakter merujuk pada sifat atau ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. (Muhsinin, 2013) Dalam perkembangan psikologi dan pendidikan, karakter sering diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang menjadi dasar bagi tindakan dan interaksi sosial seseorang. Karakter mencakup aspek moral, etika, dan sosial yang berpengaruh pada kepribadian dan keputusan individu.

Karakter akan berkembang seiring dengan pertumbuhan seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, oleh karena itu untuk membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada individu diperlukan pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui pendidikan karakter, diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan karakter yang kuat, individu lebih mampu menghadapi tekanan dan membuat keputusan yang bijak.

pendidikan karakter mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Beberapa komponen utama dalam pendidikan karakter adalah Pertama, **Nilai-nilai Moral**: Mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kedua **Emosi dan Empati**: Mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketiga **Kedisiplinan**: Mendorong sikap disiplin dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Keempat **Kerjasama**: Mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok, toleransi, dan menghargai perbedaan. Kelima **Kepemimpinan**: Membina kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang baik. Keenam **Kemandirian**: Mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Ketujuh **Kesadaran Sosial**: Membangun kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan serta pentingnya berkontribusi pada masyarakat. Kedelapan

**Pendidikan Agama dan Spiritual:** oleh karena itu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan agama dalam pembentukan karakter. membangun manusia Indonesia agar memiliki nilai-nilai universal, seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan sosial.(Semadi, 2019)

Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.(Harahap, 2021), dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. banyak anak usia dini yang tidak terlepas dari masalah yang dihadapi keluarga saat ini yang sedikit banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan global dalam semua sendi kehidupan. Penggunaan teknologi informasi yang semakin canggih membuat anak-anak sejak usia dini terpapar banyak hal dari berbagai media. Hal ini berpengaruh pada diri anak, misalnya anak memperoleh informasi yang terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya, anak menjadi kurang fokus, kurang sabar, dan kurang melatih motoriknya.(Kemendikbud, 2019).

Selain hal yang disebutkan di atas, saat ini anak usia dini menghadapi kemajuan global yang tentunya berpengaruh terhadap semua sendi kehidupan. Penggunaan teknologi informasi yang semakin canggih membuat anak-anak sejak usia dini terpapar banyak hal dari berbagai media. Hal ini berpengaruh pada diri anak, misalnya anak memperoleh informasi yang terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya, anak menjadi kurang fokus, kurang sabar, dan kurang melatih motoriknya.

Pola komunikasi dalam keluarga pun berubah akibat kesibukan orang tua yang tinggi. Anak menjadi kurang memiliki kelekatan (*attachment*) dan kurang merasakan sentuhan. Dampak modernisasi sangat terasa di keluarga, misalnya orang tua semakin tidak memiliki waktu yang memadai untuk menemani bermain, membacakan cerita sebelum tidur, serta membimbing dalam kegiatan sehari-hari seperti sikat gigi, membersihkan diri, dan makan. Selain itu, orang tua kerap kurang sabar dalam menghadapi berbagai perilaku anak dan bahkan sebagian melakukan kekerasan pada mereka.(Kemendikbud, 2019)

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2019) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat merumuskan lima nilai karakter utama, yaitu nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Pada penelitian ini nilai karakter akan difokuskan pada nilai religiusitas, kemandirian, dan integritas. Nilai religiusitas berkaitan

dengan keberimanan terhadap Tuhan, toleransi, dan hidup rukun. Nilai kemandirian menggambarkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain.

Anak yang masih dapat dikatakan usia dini adalah generasi pada tahun kelahiran 2015-2020 yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan adanya perkembangan teknologi digital sehingga disebut pula generasi paling cerdas dibanding generasi sebelumnya (dos Reis, 2018; Rogers Whitehead, 2020). Apabila ingin memperoleh hasil yang maksimal dalam menstimulasi perkembangan individu, maka usia paling tepat adalah dengan diberikan sejak anak usia dini (Khaironi, 2018). Namun tentu saja akan tetap menjumpai beberapa kekurangan pada anak, seperti: suka memerintah dan mengatur tetapi sulit untuk mengikuti aturan, dominan, egosentris, dan individualism semakin meningkat karena teknologi membuat komunikasi menjadi satu arah. Keadaan demikian membuat kecenderungan anak di depan gadget lebih besar dibandingkan dengan bermain secara langsung Bersama teman-teman sebayanya (Listyorini, 2020).(Qalbi et al., 2022).

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan secara holistik, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Demikian juga pendidikan karakter terhadap anak, hal ini penting karena untuk (1) **Pembentukan Identitas**, Anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan membentuk identitas diri, diperlukan pendidikan karakter untuk membantu mereka memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. (2) **Pengembangan Sikap Positif**: Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan sikap positif seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran yang sangat penting untuk interaksi sosial yang sehat. (3) **Pengambilan Keputusan yang Bijak**: Pendidikan karakter, mengajarkan kepada anak-anak untuk membuat keputusan yang berdasarkan nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat menghadapi situasi sulit dengan bijak. (4) **Mencegah Perilaku Negatif**: seperti bullying atau kenakalan remaja dengan karena diajarkan untuk menghargai orang lain dan memahami dampak tindakan mereka. (5) **Kesiapan Sosial**: Anak-anak yang memiliki pendidikan karakter yang baik lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat, bekerja sama dengan orang lain, dan berkontribusi secara positif. (6) **Ketahanan Emosional**: Pendidikan karakter membantu anak-anak membangun ketahanan emosional, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

Pada Seminar penguatan pendidikan karakter bagi anak dan orang tua, Pj. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur (Pj. Sekdaprov Jatim), Bobby Soemiarsono, dalam menghadiri serangkaian kegiatan Dharma Wanita Persatuan Provinsi Jawa Timur (DWP Jatim) yang

digelar menjelang peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2024, mengatakan bahwa anak adalah generasi penerus yang memiliki peran strategis bagi eksistensi bangsa dan negara. Setiap anak perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Sehingga pembentukan karakter anak sejak usia dini itu penting dilakukan. (17/7/2024).

Adapun di Pulau Jawa terdapat Masyarakat Budaya yang masih mempertahankan keberadaan mereka yang dikenal dengan Masyarakat Samin Kudus. Masyarakat Samin adalah Masyarakat tradisional yang ada di Kudus Jawa Tengah yang keberadaan mereka seringkali terpinggirkan. Masyarakat tradisional ini berjuang untuk pengakuan terhadap keberadaan mereka supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut (Jumari et al., 2012). Penanaman Pendidikan karakter pada anak-anak masyarakat Samin memiliki konteks yang unik karena budaya dan nilai-nilai tradisional yang mereka anut yaitu Nilai Tradisional, Kearifan Lokal, Sikap Kolektif, Pendidikan Non-Formal, Menghadapi Perubahan, Peran Keluarga dan Komunitas.

Penelitian terkait Masyarakat Budaya tersebut sudah banyak dilakukan terutama dari sudut pandang tradisi budaya (Nafis, 2021; Nurdin, 2021), Agama dan dakwah (Fauzan et al., 2022; Ramdhani, 2019; Rosyid, 2020), perkawinan (Khairunnisa, 2022; Rosyid, 2010; Zakaria, 2019). Namun masih jarang yang meneliti dari bidang penanaman karakter anak dalam keluarga, terutama penanaman karakter terhadap anak usia dini. Peneliti hanya menemukan satu yang membahas tentang nilai-nilai karakter Masyarakat Lembak yaitu penelitian Lena dkk (2020)

Masyarakat Samin Kudus, yang merupakan komunitas dengan tradisi dan kearifan lokal yang kuat, memiliki potensi besar dalam penanaman pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Samin, seperti kejujuran, toleransi, dan gotong royong, dapat menjadi dasar dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pendidikan karakter anak di masyarakat Samin Kudus.

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain nilai-nilai moral, emosi dan empati, kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, kesadaran sosial, serta pendidikan agama dan spiritual (Semadi, 2019). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga harus dimulai dari keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan karakter yang holistik akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak (Khaironi, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis peran orang tua dan masyarakat dalam penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di masyarakat Samin Kudus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah nilai-nilai **karakter yang ditanamkan pada anak usia dini** dalam Masyarakat Samin Kudus
- b) Bagaimanakah praktek pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Masyarakat Samin Kudus
- c) Apa saja peran orangtua dan Masyarakat dalam penanaman Pendidikan **karakter anak usia dini** di Masyarakat Samin Kudus

## **C. Tujuan Penelitian**

- a) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak usia dini dalam Masyarakat Samin Kudus
- b) Menjelaskan praktik-praktik pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal pada Masyarakat Samin Kudus
- c) Menganalisis peran orang tua dan komunitas dalam penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini.

## **D. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)**

Kajian atau penelitian terdahulu tentang penanaman karakter kepada anak usia dini dalam keluarga banyak dilakukan terutama dalam bidang Pendidikan, berdasarkan penelitian (Rasyid et al., 2024) Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Strategi dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah strategi pendidikan karakter melalui *multiple intelligence (Multiple Talent Approach)*. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang merupakan pengembangan potensi yang membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga

Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Irdani & Solfema, 2018) dengan judul: “Gambaran Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Di Dusun O5 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo” mengemukakan bahwa Penanaman pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai jujur dapat diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini terlihat dari alternatif jawaban dari persentase jawaban yang dijawab oleh responden. Hal ini dapat dilihat orang tua sering menanamkan nilai jujur kepada anak; Penanaman pendidikan karakter melalui penanaman nilai toleransi menurut responden pada penanaman nilai-nilai toleransi pada kategori baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden yang menanggapi bahwa nilai-nilai toleransi dilaksanakan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat orang tua sering menanamkan nilai toleransi kepada anak; Penanaman pendidikan karakter pada anak melalui penanaman nilai-nilai kemandirian diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini berarti orang tua menerapkan nilai-nilai kemandirian pada Hal ini dapat dilihat orang tua sering menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada anak; Penanaman pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai religius dapat diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini terlihat dari alternatif jawaban dari yang dijawab oleh responden yang mana orang tua sudah menerapkan nilai-nilai religius pada anak yang dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat orang tua sering menanamkan nilai-nilai religius kepada anak; Penanaman pendidikan karakter melalui kepedulian sosial dapat diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini terlihat dari alternatif jawaban dari persentase jawaban yang dijawab oleh responden. Hal ini dapat dilihat orang tua sering menanamkan nilai kepedulian sosial kepada anak.

Penelitian ketiga adalah yang berjudul “Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini”.(Ardiyanti & Khairiah, 2021), hasil penelitiannya menyatakan Pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas diri hal yang perlu diperhatikan pertama adalah mengetahui tahap perkembangan anak-anaknya, serta dibutukannya strategi dan pembiasaan yang bersifat holistik-integratif yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai baik yang diberikan diharapkan dapat melekat dalam

diri anak. Karena untuk menjadi manusia yang insan kamil pengetahuan umum tidaklah cukup, maka dibutukannya pendidikan karakter dalam kehidupan anak sehingga dapat bersosial dan mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar sesuai yang diharapkan Bangsa, Negara dan Agama, serta dibutuhkan pendidik yang teladan dalam membina dan membentuk karakter anak sejak usia dini.

Selanjutnya penelitian keempat adalah yang dilakukan oleh (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022), dengan judul” Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan” bahwa Pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan penyusunan silabus/ RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg dan Gall. Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

Kelima, penelitian oleh (Habsari et al., 2020), dengan judul” Peran Keluarga dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca PandeMasyarakat Samin di desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro merupakan masyarakat yang memegang teguh prinsip dan ajaran para pendahulunya. Dalam hal pendidikan, masyarakat Samin sudah mulai meyakini akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Namun masyarakat Samin tidak mempercayakan begitu saja pendidikan anak nya pada sekolahan. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak- anaknya terutama dalam hal moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua Samin menanamkan pendidikan karakter sejak dini kepada keluarganya sesuai dengan ajaran Samin, salah satunya adalah karakter jujur. Karena bagi

orang Samin, kejujuran adalah kunci keharmonisan dan mereka sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Para orang tua Samin sangat berperan dalam penanaman karakter anak-anaknya. Mereka tidak sekedar memberitahu makna karakter dan moral namun memaktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan orang tua kepadanya.

Penelitian keenam oleh (Kartini & Maulana, 2020) “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga” ( Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al -Fithriah Medan ) dalam penelitiannya menyatakan Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan sudah termasuk dalam 18 nilai karakter bangsa yaitu: Religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, peduli sesama, patuh atau hormat dan gemar membaca. Metode penanaman karakter yang ditanamkan orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman. Implikasi metode pada karakter anak tidak bisa hanya menerapkan pada satu metode, dibutuhkan metode lain sebagai pendukung.

Ketujuh penelitian yang diteliti oleh (Rodiyah et al., 2024) dengan judul ”Ethno parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam” praktik ethno parenting dalam Suku Samin memiliki relevansi yang signifikan dalam penanaman karakter anak. Memahami cara kelompok masyarakat dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Saminisme, serta bagaimana praktik pengasuhan Suku Samin dapat menjadi model inspiratif bagi pengasuhan anak. Pola asuh dalam masyarakat suku Samin bervariasi antara keluarga, tetapi beberapa indikator umum mengarah kedalam model pengasuhan demokratis. Memberikan anak kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuannya, pendekatan hangat dalam pengasuhan, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, kebebasan memilih yang tetap diawasi oleh orang tua, dan hukuman edukatif jika anak melakukan kesalahan. Pengasuhan oleh kakek dan nenek berbeda dengan model pengasuhan orang tua yang lebih mengarah ke model pengasuhan otoriter, dengan batasan yang tegas dan kontrol yang lebih kuat.

Penelitian dan kajian terdahulu, pada umumnya membahas tentang pendidikan karakter yang dilakukan pada pendidikan formal seperti sekolah, hal ini sebagaimana penelitian oleh Kartini dan Maulana di atas, objek penelitiannya adalah anak sekolah Dasar. Dengan demikian penelitian yang terkait dengan penanaman karakter kepada anak usia dini dalam keluarga masih kurang terutama pada masyarakat yang secara komunitas sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi sendiri seperti masyarakat Samin.

Penelitian yang telah dilakukan pada Masyarakat Samin Kudus antara lain (Rosyid, 2008, 2010, 2020) yang meneliti tentang asketisme lokal Samin Kudus, tentang perkawinan masyarakat Samin dan tentang agama pada Masyarakat Samin. (Nurdin, 2021) juga meneliti tentang perkawinan pada Masyarakat Samin. Adapun (Jumari et al., 2012) meneliti tentang Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus, tujuan penelitian ini untuk melihat pemahaman Masyarakat Samin tentang lingkungan mereka. Selain itu peneliti (Tafricha, Suprayogi & Suhardiyo, 2022), Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pada masyarakat Samin Kudus dan Masyarakat Lembak di Bengkulu belum dijumpai yang secara spesifik membahas tentang generasi muda, terlebih lagi dari sudut pandang dimensi psikologis.

### **E. Konsep dan Teori yang Relevan**

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022) Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Thomas Lickona (Lickona, 2013), menyebutkan bahwa ada 10 yang perlu mendapat perhatian secara serius, bila tidak hal tersebut dapat menghancurkan suatu bangsa yaitu: “tindakan kekerasan, mencuri, berbuat curang, kekejaman teman sebaya, kefanatikan dan tauran, merusak diri, bahasa yang kasar, pelecehan dan tindakan seksual yang amat cepat, mementingkan diri sendiri dan menggunakan obat-obatan.” Oleh karena itu rekonstruksi ulang pendidikan di Indonesia merupakan suatu keniscayaan, untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter mulia. Pendidikan tersebut dimulai dengan penanaman karakter yang baik dalam keluarga, sebagai pondasi pendidikan karakter yang ada pada pendidikan formal.

Proses pendidikan harus dapat mewujudkan pembentukan karakter yang baik sebagai tujuan dari pendidikan, untuk menjadikan anak didik dan para lulusannya dapat mengimplementasikan pesan-pesan moral yang ada dalam al-Quran, hadis dan budaya bangsa

di dalam kehidupan sehari-harinya. Manullang dalam (Marzuki, 2019) menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan sejatinya ialah karakter, sudah semestinya aktivitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembentukan karakter.

Keteladanan dan pembiasaan yang secara kontinyu dalam pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, hal ini harus berkesinambungan, mulai dari penanaman karakter yang dilakukan dalam keluarga, karena Pendidikan karakter haruslah bersifat multi-channel dan bersifat holistik-integratif, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan disekolah, melainkan haruslah mengikutsertakan berbagai pihak dan berlangsung secara alamiah, terutama dalam keluarga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teori Belajar Sosialnya, dalam teorinya ia menyatakan akan pentingnya belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa dan lingkungan sekitarnya, terutama teman sebaya. (Suardi, 2018). Lingkungan keluarga memiliki peran penting, terutama orang tua yang menjadi model karakter positif bagi anak usia dini. Teori ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh teori Ekologi Bronfenbrenner dan Morris (2006) yang menyatakan bahwa berbagai lingkungan yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan anak, hal ini dapat mengeksplorasi interaksi anak dan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter anak.

Fokus dari teori di atas berkaitan dengan interaksi yang dilakukan antara organisme manusia yang sedang aktif berkembang dan dengan lingkungan sosial yang terdekat secara perlahan berkembang secara lebih luas. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan untuk memahami dampak lingkungan terhadap individu (Gonzales, 2020). Teori ini berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang lebih besar ini misalnya kebijakan publik dan praktik lain yang mempengaruhi sifat lingkungan secara signifikan dan saling berinteraksi (Ady Dharma, 2023).

Penanaman karakter utama dalam keluarga terletak pada ayah-ibu. Philips merekomendasikan agar keluarga dapat menjadi lembaga kasih sayang atau sekolah kasih sayang (*school of love*), yang merupakan tempat belajar yang penuh kasih sayang dan cinta kasih antar orang tua dan anak. Menurut Gunadi, tiga peranan orang tua terutama ayah dan ibu dalam menanamkan karakter, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menghadirkan suasana hangat dan damai dalam keluarga. Akan sulit melakukan penanaman karakter yang baik kepada anak tanpa kedamaian, anak akan cenderung mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwa dan

karakternya. *Kedua*, orang tua menjadi contoh teladan yang dapat menjadi panutan positif bagi anak, karena apa yang dilihat oleh anak itu yang menjadi media belajar utama, bukan dari apa yang didengarnya. Prilaku nyata orang tua sebagai jelmaan karakter mereka merupakan pengalaman yang menjadi materi pelajaran yang akan ditiru dan digugu oleh anak. *Ketiga*, orang tua mendidik anak, artinya menanamkan karakter yang baik serta mendisiplinkan anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah dicontohkan (Zubaedi, 2017).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **(a) Pendekatan penelitian.**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya di mana pendidikan karakter tersebut diterapkan. Etnografi memberikan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai dan norma-norma lokal mempengaruhi proses pendidikan karakter di masyarakat Samin dan suku Enggano.

### **(b) Subyek dan objek penelitian.**

Subyek penelitian pada penelitian ini direncanakan adalah tokoh Masyarakat dan orangtua dari komunitas Samin Kudus. Adapun kriteria informan sebagai berikut: (1) Keturunan asli masyarakat Samin. (2) Tokoh Masyarakat dan Orang tua. (3) Pendidik asli dari Masyarakat Samin (4) Bersedia menjadi informan. Adapun yang menjadi Objek penelitian ini adalah model pendidikan karakter anak usia dini pada pada masyarakat Samin.

### **(c) Teknik pengumpulan data.** Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara awal dilakukan dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan pendidik untuk mengumpulkan informasi dasar mengenai kearifan lokal dan praktik pendidikan karakter. Peneliti juga mengumpulkan dokumen atau sumber lain yang relevan, seperti catatan sejarah atau materi pendidikan yang digunakan di komunitas tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci. Peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait pendidikan karakter dan kearifan lokal.

- (d) Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Ini termasuk menghadiri acara-acara komunitas, kegiatan pendidikan, dan interaksi sosial. Peneliti akan mencatat setiap pengamatan mengenai interaksi sosial, praktik pendidikan, dan bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Metode triangulasi digunakan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai sumber, seperti dokumen, observasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan selain untuk data tambahan, juga untuk memperkuat validitas temuan. Peneliti akan mempertimbangkan untuk menggunakan teknik visual, seperti foto atau video, untuk mendokumentasikan praktik pendidikan karakter.
- (f) Peneliti akan melakukan analisis data dengan pendekatan kualitatif. Mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari observasi dan wawancara, serta menggunakan teknik analisis naratif untuk memahami bagaimana cerita dan pengalaman individu berkontribusi pada pengembangan karakter. Peneliti akan melakukan refleksi terhadap proses penelitian dan hasil yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan untuk melakukan validasi temuan dengan anggota komunitas untuk memastikan akurasi dan representativitas informasi.
- (g) Laporan penelitian akan disusun yang mencakup latar belakang, metodologi, temuan, dan Kesimpulan. Akan disertakan narasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat dan bagaimana pendidikan karakter terintegrasi dalam budaya mereka.

## **G. Rencana Pembahasan**

Rencana pembahasan pada penelitian yang merupakan BAB lanjutan dari proposal, terdiri dari hasil temuan dilapangan tersusun dalam sitematika sebagai berikut:

BAB II : Konsep Pendidikan Karakter: Defenisi Pendidikan Karakter, Pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini.

BAB III : Kearifan Lokal: Defenisi kearifan lokal, Peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari

BAB IV : Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Samin, Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal, Penerapan Model dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Karakter Anak

BAB V : Kesimpulan dan Saran

## H. Waktu Pelaksanaan Penelitian (*time table*)

No	Tahapan Penelitian	Tahun 2024-2025									
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Perencanaan										
	Pengajuan proposal	√	√								
	Review proposal	√	√								
	Pengumuman hasil penilaian proposal			√							
	Tandatangan kontrak penelitian			√							
	Mengurus izin penelitian				√						
2	Pelaksanaan										
	Ambil data Ke Kudus				√	√	√				
3	Pengolahan dan Analisis Data										
	Pengumpulan Laporan Antara						√	√	√	√	
	Display Data dan Reduksi Data						√	√	√	√	
	Analisis Data						√	√	√	√	
4	Pelaporan										
	Penyarahan laporan penelitian										√
	Review laporan penelitian										√
	Seminar hasil penelitian										√
	Perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian										√

√

## I. Anggaran Penelitian

### RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL

#### MODEL PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT SAMIN KUDUS

Varian Kebutuhan	Uraian Volume	Vol	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
<b>PRA PENELITIAN/KEGIATAN</b>					<b>1.700.000</b>
Aktifitas dan kebutuhan: Penyusunan desain profesional dan instrumen penelitian dan perizinan penelitian					
1. Belanja Bahan					
a. Belanja ATK	1 Kegiatan	1	Kegt	400.000	400.000
b. Photo Copy	1 Kegiatan	1	Kegt	400.000	400.000
2. Rapat Penyusunan Desain Proposal dan pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi					
a. Konsumsi (makan) rapat	3 org x 5 kali	15	Kegt	44.000	660.000
b. Snack (Kudapan) Rapat	3 org x 5 kali	15	Kegt	16.000	240.000
<b>PELAKSANAAN PENELITIAN</b>					<b>40.100.000</b>
Aktifitas dan kebutuhan tahap ini: Pengumpulan Data Lapangan					
Perjalanan Dinas					
a. Transportasi					
- Transport Pengumpulan Data Kota Kudus Jawa Tengah	3 org x 1 kali	3	Kegt	5.000.000	15.000.000
b. Penginapan					
- Luar provinsi	3 org x 5 hari	15	Kegt	700.000	10.500.000
c. Uang Harian					
- Luar provinsi	4 org x 5 hari	20	Kegt	530.000	10.600.000
d. Biaya taksi	4 org x 5 hari	20	Kegt	200.000	4.000.000
<b>PASCA PELAKSANAAN</b>					<b>5.200.000</b>
Pengolahan data, menyusun dan diskusi/pembahasan draft laporan, menyusun output dan outcome					
1. Cetak laporan kegiatan	1 Kegiatan	1	Kegt	700.000	700.000
2. Publish Jurnal	1 Kegiatan	1	Kegt	3.000.000	3.000.000
3. Sertifikasi Haki	1 Kegiatan	1	Kegt	500.000	500.000
4. Biaya Proofread	1 Kegiatan	20	Hlm	1.000.000	1.000.000
<b>Jumlah Keseluruhan Rencana Pengguna Anggaran</b>					<b>47.000.000</b>

## J. Organisasi Pelaksana Penelitian

### a. Ketua :

Nama	: Suryani
NIP	:196901101996032002
ID Litabdimas	:201001690207001
Pangkat/jabatan	: Guru Besar/IV/d
Fak/Prodi	: FUAD/Ilmu Hadis
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Lubuk Tampang Kikim, 10 Januari 1969
Alamat	: Jl Hibrida 3 no 56 Rt 05 Rw 05 Kota Bengkulu
No HP. Email	: <a href="mailto:suryanicanut@gmail.com">suryanicanut@gmail.com</a>
Riwayat Pendidikan	: a. S1.IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1994 b. S2.IAIN Alaudin Makasar tamat tahun 1996 c. S3. UIN Raden Intan Lampung tahun 2018
Pengalaman penelitian	: 2019 Penelitian Klaster Keilmuan Penelitian Berbasis E book 2021 Penelitian Startegis Nasional 2023

### b. Anggota

Nama	: Nelly Marhayati
NIP	: 197803082003122003
ID Litabdimas	: 200803780112000
Pangkat/jabatan	: Lektor Kepala/ IV/a
Fak	: Pascasarjana
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Tj.Iman/ 08 Maret 1978
Alamat	: Jl. R.Fatah Rt.17 No.41 Pagar Dewa, Bengkulu
No HP.	: 085758000546
Email	; nmarhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id
Riwayat Pendidikan	: a. S1 UII Yogyakarta tahun 2000 b. S2 UGM Yogyakarta tahun 2003 c. S3 UNAIR Surabaya tahun 2018

Pengalaman penelitian : 2019 Penelitian E-book  
2020 Penelitian Interdisipliner  
2023 Penelitian Strategis Nasional

c. Anggota

Nama	: Rodiyah
NIP	: 198110142007012010
ID Litabdimas	:201410810404061
Pangkat/jabatan	: Lektor/ IIIc
Fak/Prodi	: FUAD/KPI
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Lubuk Pauh, 14 Oktober 1981
Alamat	: Jl R.Fatah Perum Alfatindo Rt.11 No.53 Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
No HP. Email	: ya2hufairah@gmail.com
Riwayat Pendidikan	a. S1 IAIN Bengkulu b. S2 UIN Jakarta
Pengalaman penelitian	: 2017 Penelitian Klaster Keilmuan 2023 Penelitian Startegis Nasional 2024 Penelitian Strategis Nasional

## K. Daftar Pustaka/ Bibliografi Awal

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. Sage publications.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fauzan, F., Hidayat, H. D., Alhafiz, A., Ridha, A. S., & Naser, M. N. (2022). Budaya Syarafal Anam Dalam Prosesi Pernikahan Pada Suku Lembak Dusun Besar Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam. *Mu'asyarah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 65–82.
- Frankl, V. E. (2003). Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi. *Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Habsari, N. T., Suyahmo, Utomo, C. B., & Gunawan. (2020). Peran Keluarga Dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020*, 335–343. <http://djempoler.blogspot.com/>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Irdani, I. P., & Solfema, S. (2018). Gambaran Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua di Dusun O5 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 442. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101744>
- Jumari, J., Setiadi, D., Purwanto, Y., & Guhardja, E. (2012). Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 14(1), 7–16.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>
- Kemendikbud. (2019). *Pedoman Penguatan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khairunnisa, R. A. (2022). *ZIARAH SEBELUM MENIKAH BAGI MASYARAKAT SUKU LEMBAK KELURAHAN PANORAMA KOTA BENGKULU PERSPEKTIF 'URF*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Lena, L., Nelson, N., & Siswanto, S. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut

- Kearifan Lokal Masyarakat Lembak Kecamatan Binduriang. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 43–63.
- Maknunah, L., & Fauzi, A. (2022). Kebermaknaan Hidup Masyarakat Urban dalam Perspektif Hanna Djumhana Bastaman: Kajian Dimensi Spiritual Logoterapi. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 87–98.  
<https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.228>
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Nafis, M. D. A. (2021). Harmonisasi Tradisi Di Tengah Modernitas Umat: Kajian Fenomenologi Terhadap Akad Nikah Samin Kudus. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16, 141–156.
- Nurdin, N. (2021). Tradisi perlawanan kultural masyarakat Samin. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 71–86.
- Putri, A. F., Kamilah, S. N., Lestari, D. F., Sipriyadi, S., & Jarulise, J. (2023). Pola lengkung telapak kaki dan ujung jari kaki masyarakat suku Lembak Bengkulu. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(2), 72–78.
- Qalbi, Z., Herawati, A. A., Daulay, A. A., Habibi, A. S. Y., & Putera, R. F. (2022). Permainan Lokal Budaya Serawai: Pengembangan Modul Karakter Sosio-Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7302–7312.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2524>
- Ramdhani, R. (2019). dakwah berbasis budaya lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 204–223.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Rodiyah, L. A., Utsman, A. F., & Kusna, S. L. (2024). Ethno Parenting: Pendidikan Anak dalam Tradisi Saminisme Suku Samin Kajian Pendidikan Islam. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 83–92.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17028>
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus: bersahaja di tengah asketisme lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M. (2010). Perkawinan Masyarakat Samin Dalam Pandangan Hukum Negara. *Analisa*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.112>
- Rosyid, M. (2020). Agama Adam dan peribadatan dalam ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 1(2), 121–131.
- Sari, I. P. (2020). Agama, Etnisitas dan Perdamaian di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 77–86.  
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.9987>
- Semadi, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Intergralistik. *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA#1)*, 223–232.

<https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/29%0Ahttps://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/download/29/27>

- Sumanto. (2006). Sumanto. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, 14, 115–135.
- Tafricha, Suprayogi & Suhardiyanto, A. (2022). Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2), 6.
- Walidin, S. & T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.
- Zakaria, J. (2019). Makna dan fungsi sarafal anam dalam acara pernikahan suku lembak di kelurahan pagar dewa kecamatan selebar kota bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 28–34.
- Zubaedi, M. A. (2017). Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)